

**KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN**

SKRIPSI



Oleh:

**Nadia
201310230311244**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**KOMPETENSI INTERPERSONAL MAHASISWA
BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

**Nadia
201310230311244**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Kompetensi Interpersonal Mahasiswa berdasarkan Urutan Kelahiran
2. Nama Peneliti : Nadia
3. NIM : 201310230311244
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 25 April – 15 Juni 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Anggota Penguji : 1. Diana Savitri Hidayati, M.Psi ()
: 2. Istiqomah, M.Si ()
: 3. Susanti Prasetyanigrum, M.Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Peneliti : Nadia
NIM : 201310230311244
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah berjudul:

Kompetensi Interpersonal Mahasiswa berdasarkan Urutan Kelahiran

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 18 Juli 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Nadia

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Interpersonal Remaja berdasarkan Urutan Kelahiran” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan agar penulis dapat tetap bersemangat untuk terus belajar dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Siti Maimunah, S.Psi., M.M., MA selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh subjek dan pihak yang telah bersedia memberikan bantuan dalam proses pengambilan data.
5. Mama dan Abi, Salma Abubakar Smeer dan Salim Machfud Ghanim yang telah memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa agar proses menuntut ilmu dan pengerjaan skripsi penulis dapat diperlancar dan dimudahkan, memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Abang dan kakak-kakaku, Nizar, Nabilah dan Suraiyah yang telah memberikan motivasi dan menghibur penulis selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung.
7. Teman-teman terdekatku, Uci, Tiwi, Dela, Dewi, Anna, Diah, Gita, Nurul, Sri yang selalu membantu, menemani dan memberikan dukungan serta motivasinya kepada penulis.
8. Teman-teman kelas Psikologi D yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan memberikan bantuan sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
9. Teman-teman kelas A Aplikasi Psikologi dalam Keluarga yang telah memberikan dukungan satu sama lain agar penulis dapat tetap bersemangat dalam pengerjaan skripsi.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat dibutuhkan oleh penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca.

Malang, 18 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
INTISARI.....	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI.....	4
Kompetensi Interpersonal	4
Remaja.....	6
Urutan Kelahiran.....	7
Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Berdasarkan Urutan Kelahiran ...	8
METODE PENELITIAN.....	12
Rancangan Penelitian	12
Subjek Penelitian.....	12
Variabel dan Instrument Penelitian.....	12
Prosedur dan Analisa Data	13
HASIL PENELITIAN.....	14
DISKUSI.....	14
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	17
DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Demografi Subjek	13
Tabel 2. Deskripsi Uji Kruskal Wallis	14



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	21
LAMPIRAN 1	
Blue Print sebelum uji coba	22
LAMPIRAN 2	
Interpersonal Competence <i>Questionnaire</i>	23
LAMPIRAN 3	
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas I	27
LAMPIRAN 4	
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas II	29
LAMPIRAN 5	
Blue-Prin Setelah Uji Coba	31
LAMPIRAN 6	
Uji Normalitas	32
LAMPIRAN 7	
Uji Kruskal Wallis	33
LAMPIRAN 7	
Uji Kruskal Wallis	32
LAMPIRAN 8	
Uji Deskriptif Data Demografi dengan Uji Kruskal Wallis	34
LAMPIRAN 9	
Kompetensi Interpersonal Remaja berdasarkan Data Demografi	36

KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN

Nadia

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
nadialingh@yahoo.com

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan manusia dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh kontak dengan orang tua. Dalam keluarga, anak-anak akan menduduki posisi berdasarkan urutan kelahirannya dimana mereka memiliki sifat yang berbeda. Diduga bahwa urutan kelahiran dapat menentukan kompetensi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran yang diukur dengan menggunakan skala *Interpersonal Competence Questionnaire* (ICQ). Teknik sampling pada penelitian ini adalah *incidental sampling*. Subjek dalam penelitian berjumlah 353 mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Malang. Analisa data menggunakan uji *Kruskal Wallis*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sig: 0.343 ($p>0.05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi interpersonal mahasiswa berdasarkan urutan kelahiran.

Kata Kunci: Kompetensi interpersonal, urutan kelahiran, mahasiswa

Interpersonal competence is a ability of human beings in building interpersonal relationship with others. This ability can be affected by a parent's contact. In family, children will be occupied their position by birth order, it means they have different characteristic. It guess that birth order can determines to their environment. The aim of this study is identying the differences of interpersonal competence between birth order. Methods of data collection using Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ). Subject in this study are 353 new students in University of Muhammadiyah Malang, taken by incidental sampling. The data were analyzed by Kruskal Wallis Test. The result in this study indicate that value of sig: 0.343 ($p>0.05$) so it can be seen hat there is no significant difference between interpersonal competence based on birth order.

Keywords: Interpersonal competence, birth order, students

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan manusia dalam membangun komunikasi dengan orang lain secara efektif untuk menciptakan dan membina hubungan yang baik (Spitzberg dan Cupach, 2002). Buhrmester, dkk (1988) mendefinisikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan individu untuk memelihara hubungan antar pribadi. Seseorang yang mampu membangun kompetensi interpersonal, maka ia akan mudah mendapatkan harapannya karena kemampuan ini merupakan dasar bagi kesuksesan dalam berinteraksi. Hal ini juga berlaku bagi remaja yang membutuhkan kompetensi interpersonal dalam menjalin hubungan dengan teman, organisasi serta menjadi bekal ketika mereka terjun ke dunia kerja. Kompetensi interpersonal akan berkembang menjadi lebih baik seiring dengan perkembangannya melalui interaksinya dengan keluarga, teman atau masyarakat (Yahaya, 2010).

Remaja merupakan proses peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2013). Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2004) yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya serta mencapai peran sosial dilingkungannya. Pada kenyataannya banyak remaja yang memiliki persoalan pribadi yang membuat mereka kurang mampu dalam membangun hubungan interpersonal seperti tertutup, rendah diri dan pencemas (Idrus, 2007). Mastura (2007) menjelaskan hal yang sama yaitu remaja Indonesia sangat mudah terpapar oleh hal stress sehingga membuat mereka kurang percaya diri di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, agar tugas perkembangan remaja dapat tercapai yaitu menjalin hubungan dengan orang lain secara baik, maka mereka perlu memiliki kompetensi interpersonal untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya.

Kompetensi interpersonal menjadi hal penting bagi diri sendiri karena akan menghindari kesepian, menstimulasi rasa aman, memahami diri dan meningkatkan keberhargaan diri (Johnson, 2014). Kompetensi interpersonal juga menjadi wadah untuk meraih kesuksesan baik di akademik maupun karir kedepannya (Janosik, dkk., 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Devito (1996) yang menjelaskan jika memiliki kompetensi interpersonal akan membuat mereka belajar mengembangkan interaksi sehingga kemungkinan besar akan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif. Erozkhan (2013) meneliti tentang efek dari kemampuan menyelesaikan masalah serta kepercayaan diri dilingkungan sosial pada 494 murid SMA di Turki dengan hasil yaitu murid-murid mampu memiliki kepercayaan diri dalam berhubungan antar pribadi serta membuat mereka mampu untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah merupakan indikasi adanya kompetensi interpersonal didalam diri mereka.

Remaja yang tidak memiliki kompetensi interpersonal akan mengakibatkan beberapa hal yang mempengaruhi kehidupannya. Nurlita dan Setyarahajoe (2014) meneliti tentang kenakalan remaja kepada mereka yang tinggal dengan orang tua tidak utuh atau orang tua yang bercerai, ditemukan sebanyak 65% remaja yang berasal dari keluarga tersebut merasa kesepian dan sulit bergaul dengan teman sebayanya bahkan mereka menyatakan pernah melakukan tindakan kriminal. Kasus tersebut merupakan dampak dari tidak adanya kompetensi interpersonal oleh remaja. Remaja yang tidak memiliki kompetensi interpersonal cenderung

tidak percaya diri terhadap lingkungannya. Buhrmester, dkk (1988) menyatakan hal tersebut akan menyebabkan ketidakpuasan dalam suatu hubungan seperti berkembangnya perasaan kesepian, menarik diri dari lingkungan, lalu perasaan tersebut membuatnya tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga ia menjadi pribadi yang pemalu serta akan mengisolasi diri dari lingkungan. Oleh sebab itu, kompetensi interpersonal sangat penting dalam menunjang keberhasilan remaja didunia sosialnya.

Kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh kontak dengan orang tua. Hurlock (2004) menjelaskan keluarga menjadi bagian terpenting dari jaringan sosial anak, sebab keluarga merupakan lingkungan utama pembelajaran anak. Hubungan dengan keluarga yang baik akan menjadi landasan utama mereka bersikap dilingkungan luar rumahnya sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan penyesuaian diri yang baik (Hurlock, 2004). Hal ini didukung oleh Schrod (2009) yang membuktikan manfaat ketika sebuah keluarga memiliki interaksi yang baik, yaitu para anggota keluarga akan memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Koestin (2009) dalam penelitiannya juga menemukan hal yang serupa yaitu anggota keluarga yang melakukan pembicaraan dengan intens serta mendiskusikan perasaan mereka akan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat dikatakan mereka memiliki kompetensi interpersonal.

Buhrmester, dkk (1988) menjelaskan bahwa interaksi dengan orang tua merupakan wujud dari terbentuknya kompetensi interpersonal, karena ketika intensitas interaksi dengan orang tua baik maka dilingkungan sosial, anak akan mengaplikasikan ilmu dan pembelajaran yang telah diajarkan oleh orang tua ke dunia luar. Dalam keluarga, anak menduduki posisi berdasarkan urutan kelahirannya dimana mereka semua memiliki karakter atau sifat unik tersendiri. Anak-anak akan menafsirkan posisi kelahirannya dalam garis keluarga dan menilai diri sendiri sebagai acuan berperilaku dalam bermasyarakat (Hadibroto, dkk., 2002), selain itu setiap anak lahir dengan karakteristik sesuai caranya berkembang dalam keluarga serta pengalaman psikologis yang mereka pelajari. (Hurlock, 2004).

Menurut Adler, anak sulung diinterpretasikan sebagai yang paling favorit bagi orang tuanya, namun ketika ia memiliki adik, perhatian orang tuanya akan beralih dan menyebabkan ia belajar menghadapi kenyataan untuk mengalah dan membuatnya mandiri serta menjadi pemimpin bagi adiknya. Selain itu, anak sulung juga memikul beban dalam keluarganya sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Gunarsa, 2007). Selanjutnya anak tengah lahir sebagai penerima tahta terbaru dari anak sulung karena kelahirannya akan membuat perhatian orang tuanya menjadi lebih banyak, dilain hal ketika anak sulung dan anak tengah sudah tumbuh besar proteksi orang tuanya jauh lebih banyak ke anak sulung oleh sebab itu, anak tengah akan memiliki sifat kompetitif serta agresifitas yang tinggi untuk mengungguli kakaknya. Selain itu, anak bungsu yang diasosiasikan menjadi “anak manja” dalam keluarganya memiliki sifat ambisius, mudah menarik perhatian (Alwisol, 2009), serta Badger & Reddy (2009) menemukan bahwa anak bungsu merupakan penonton utama dalam keluarga sehingga mereka akan berperilaku

sesuai pengalaman yang telah dilakukan oleh saudara kandungnya serta berusaha untuk menjadi lebih baik dari pada saudaranya.

Anak sulung merupakan anak yang pertama lahir dalam keluarga. Keluarga besarkan sangat gembira dan memberikan perhatian yang lebih kepadanya (Kluger, 2011). Ketika sudah beranjak dewasa anak sulung akan diberi banyak tanggung jawab oleh orang tuanya sehingga ia akan belajar untuk mandiri serta membuat ia terjun ke dunia luar (Hurlock, 2004). Beck (2006) membuktikan anak sulung memiliki keterbukaan diri dan sikap asertif (tegas). Hurlock (2004) menyatakan sifat yang dimiliki anak sulung akan menjadi bekal ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Buhrmester (1988) menjelaskan seseorang yang memiliki keterbukaan diri dan ketegasan akan banyak mengungkapkan informasi, pendapat dan pengalamannya kepada orang lain dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya. Sulloway (1996) menyatakan anak sulung memiliki sikap dewasa dan mampu menjadi pemimpin bagi saudara maupun di lingkungan luar rumah. Oleh sebab, itu ia akan berani mengambil sikap dan mampu mengungkapkan pendapatnya secara tegas.

Seseorang yang memiliki saudara kandung tidak lepas dari adanya konflik dalam keluarganya. Permasalahan antar saudara kandung diakibatkan oleh perbedaan pendapat dan kecemburuan (Hurlock, 2004). Tetapi, konflik dalam keluarga dapat menjadi hal yang baik karena setiap anak akan diajak belajar untuk menyelesaikan masalah bersama orang tua dan saudara kandung serta akan membuat mereka memiliki kematangan sosial (Santrock, 2013). Zajonc dan Mullaly (1997) membuktikan anak sulung tidak terlalu tertarik dengan persaingan dengan saudara dikarenakan mereka memiliki kehati-hatian yang tinggi dan merupakan pendidik bagi adik-adiknya, sebaliknya dalam penelitian Badger & Reddy (2009), anak bungsu jauh memiliki persaingan dalam konflik dengan saudara kandung. Anak sulung akan berusaha mengalah dan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah. Burhmester, dkk (1988) menjelaskan bentuk penyelesaian konflik ini merupakan bentuk adanya kompetensi interpersonal, karena mereka akan mempertimbangkan jalan keluar bagi permasalahan yang mereka hadapi.

Anak tengah merupakan anak yang lahir diantara anak sulung dan anak bungsu. Leman (2009) menyatakan anak tengah sulit didefinisikan karena ia memiliki sifat yang berbeda dari saudaranya. Perhatian orang tua yang banyak mengarah ke saudara lainnya yang mengakibatkan anak tengah menjadi pemberontak, berupaya keras untuk mengalahkan orang lain sehingga mereka memiliki sifat kompetitif yang berlebihan, hal ini akan membuatnya berkecil hati jika keinginannya tidak terpenuhi (Alwisol, 2009). Kurangnya perhatian yang dimiliki anak tengah membuat mereka memiliki kecemburuan yang tinggi dan penyendiri, sehingga tidak jarang anak tengah banyak mencari cara untuk menarik perhatian orang lain.

Anak bungsu merupakan anak yang terakhir dalam keluarga. Anak bungsu merupakan pribadi yang berusaha untuk menyaingi saudaranya, mereka juga pemberontak dan menginginkan apapun yang diinginkan karena “sifat manja” yang harus terpenuhi. Anak bungsu menjadi maskot didalam kelompoknya karena sosoknya yang mudah mencari perhatian sehingga disukai oleh teman-temannya (Kluger, 2011). Anak bungsu merupakan pribadi yang selamanya diibaratkan

sebagai bayi dalam keluarganya dan tidak bisa lepas dari bantuan orang lain karena sosoknya yang mudah bergantung dengan orang lain (Feist, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas ketika urutan kelahiran dikaitkan dengan kompetensi interpersonal, anak sulung dengan karakteristiknya yang mampu bertanggung jawab, terbuka dan memiliki minat sosial yang baik akan membuatnya mampu berhubungan baik dengan orang lain seperti memulai interaksi, terbuka diri, memberikan dukungan emosi, bersikap asertif dan mengatasi konflik. Sebaliknya, karakteristik anak tengah dan anak bungsu yang mudah cemburu, mudah berkecil hati, bergantung dengan orang lain serta penyendiri akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain, seperti mudah emosi, tidak percaya diri, memilih menjauh dari lingkungan, sehingga dapat dikatakan anak tengah dan anak bungsu akan mengalami beberapa masalah dalam berinteraksi dengan sosial yaitu mengisolasi diri dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan Buhrmester, dkk, (1988) yang menjelaskan bahwa mereka yang tidak memiliki kompetensi akan mengalami permasalahan dalam berhubungan antar pribadi dengan orang lain seperti kesepian dan mengisolasi diri dengan lingkungan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja harus memiliki kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh kontak dengan orang tua. Keluarga menjadi bagian terpenting dari jaringan sosial anak, sebab keluarga merupakan lingkungan utama pembelajaran anak, sehingga ketika anak dan orang tua memiliki interaksi yang baik maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan penyesuaian diri yang baik. Dalam keluarga, anak menduduki posisi berdasarkan urutan kelahirannya dimana mereka semua memiliki karakter atau sifat unik tersendiri. Anak sulung dengan sifat yang mampu menjadi pemimpin, sosialisasi yang baik dan tegas, anak tengah yang kompetitif untuk mengungguli saudaranya dan agresif, serta anak bungsu yang merupakan anak manja selalu mencari perhatian orang lain. Dari karakteristik tersebut, dapat ditinjau bahwa masing-masing urutan kelahiran akan memiliki kompetensi interpersonal yang berbeda. Oleh sebab itu, tujuan dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian, selain itu juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan kompetensi interpersonal berdasarkan urutan kelahiran. Disamping itu, manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca khususnya remaja mengenai pentingnya kompetensi interpersonal.

Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg dan Cupach (2002) adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif dan membina hubungan antarpribadi yang baik. Lukman (2000) mendefinisikan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kecakapan yang mendukung hubungan antar individu

dengan individu lainnya. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Buhrmester, dkk (1988) yang memaknai kompetensi interpersonal sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan antarpribadi.

Buhrmester, dkk (1988) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal yaitu:

- a) Kemampuan berinisiatif
Inisiatif menurut merupakan usaha untuk memulai interaksi dan hubungan dengan oranglain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha mencari pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan informasi yang diketahui agar dapat lebih memahaminya.
- b) Kemampuan bersikap terbuka (*self-disclosure*)
Pengungkapan merupakan kemampuan membuka diri, menyampaikan informasi berupa pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan kepada orang lain. Ketika seorang membangun sebuah hubungan, tetapi ia hanya menyimpan ide yang dimiliki maka akan membuat hubungan menjadi tidak ideal, oleh sebab itu kita harus memberikan gambaran tentang diri kita yang sebenarnya agar proses pengenalan menjadi lebih serius dan mendalam.
- c) Kemampuan untuk bersifat asertif
Asertif merupakan kemampuan untuk berani mengungkapkan perasaan secara jelas dan mempertahankan hak-haknya secara tegas. Selain itu juga, merupakan bentuk pertahanan diri untuk mengatakan ketidaksetujuan atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirnya.
- d) Kemampuan memberikan dukungan emosional
Dukungan emosional merupakan bentuk ekspresi yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain. Dukungan ini juga mencakup kemampuan untuk menenangkan diri dan memberikan perasaan nyaman yang sedang dalam tekanan dan memiliki masalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang.
- e) Kemampuan mengatasi konflik
Cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat orang melakukan hubungan antar pribadi. Kemampuan mengatasi konflik itu diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif. Kemampuan mengatasi konflik ini meliputi sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

Kompetensi interpersonal menurut Nashori (2008) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi adalah sebagai berikut; (1) jenis kelamin yaitu seorang remaja laki-laki cenderung aktif dan berinisiatif untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal, (2) tipe kepribadian yang berorientasi ke luar atau ekstrinsik yang selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain, (3) kematangan beragama yang memiliki sifat sabar, tidak mengadili cenderung memahami perilaku orang lain, (4) konsep diri yang positif sehingga peka terhadap lingkungannya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu; (1) kontak dengan orang tua secara baik akan membuat anak mengaplikasikan pembelajaran di rumah ke sosialnya, (2) interaksi dengan teman sebaya yang baik akan meningkatkan perkembangan sosial, (3) aktif dalam berbagai aktivitas akan membuatnya terbiasa dalam memulai komunikasi yang efektif, (4) partisipasi sosial yang besar akan mempengaruhi hubungan antar pribadi.

Buhrmester, dkk (1988) menyatakan bahwa seseorang yang belum memiliki kompetensi interpersonal akan menyebabkan ketidakpuasan dalam suatu hubungan seperti berkembangnya perasaan kesepian, menarik diri dari lingkungan, lalu perasaan tersebut membuatnya tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga ia menjadi pribadi yang pemalu serta akan mengisolasi diri dari lingkungan. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa kompetensi interpersonal akan memberikan manfaat yaitu Jones (1996) menyebutkan bahwa dengan memiliki kompetensi interpersonal akan membuat diri tidak sakit secara mental karena secara biologis, manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Johnson (2014) juga menambahkan bahwa kemampuan ini dapat menghindari kesepian, menstimulasi rasa aman, memahami diri dan meningkatkan keberhargaan diri.

Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan manusia. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2013). Kriteria masa remaja awal yakni 13 – 17 tahun, selanjutnya masa remaja akhir yaitu 18- 21 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan pemikiran yaitu operasional formal seperti pendapat Piaget yang menyatakan pada usia remaja seorang anak mengalami pemikiran yang abstrak serta mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, serta memikirkan ide dan pemecahan dari suatu masalah. Mereka juga telah memiliki pemikiran tentang masa depan baik dalam pendidikan, kejuruan maupun seksual dan komitmen dengan pasangan (Desmita, 2008).

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki tugas perkembangan yaitu: (1) mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, (2) mencapai peran sosial, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) mencapai kemandirian sosial dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (6) mencapai kemandirian emosional, (7) mempersiapkan karir, (8) memahami peran seksual usia dewasa. Ali dan Asrori (2009) menambahkan bahwa tugas perkembangan remaja difokuskan sebagai upaya untuk meninggalkan sikapnya yang kekanak-kanakan menuju sikap yang dewasa.

Masa remaja ini menjadi proses kritis remaja dalam mencari identitasnya. Sehingga diharapkan remaja mampu untuk mencari identitas dirinya agar dapat terbentuk dimasa dewasa. Remaja yang telah berhasil mendapatkan identitas diri yang stabil dan tidak berubah-ubah, mereka akan mendapatkan pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri dan percaya diri (Desmita, 2008). Dalam segi emosi, remaja mengalami perubahan emosi yang masih belum stabil.

Mereka memiliki energi yang besar, emosi yang menggebu-gebu sedangkan pengendalian diri mereka masih belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan khawatir, tidak tenang serta kesepian (Semiawan, 2009).

Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran merupakan nomor urutan kelahiran dalam diagram keluarga dirumah. Konsep ini P, kreativitas bergabung membentuk kepribadian. Dalam sebuah keluarga, anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk ke dalam seting sosial yang berbeda (Alwisol, 2009). Oleh sebab itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak sulung, tengah dan bungsu) dan perbedaan cara orang menginterpretasinya, berikut penjelasan masing-masing urutan kelahiran:

a) Anak sulung

Anak sulung merupakan anak yang lahir pertama serta mendapatkan perhatian yang utuh dari orang tuanya karena mereka belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, ketika memiliki adik baru ia akan merasa “turun tahta” karena perhatian orang tua sepenuhnya milik adik barunya (Alwisol, 2009). Hurlock (2004) menyatakan anak sulung memiliki karakteristik yaitu mudah merasa tidak aman, pemarah, berkuasa, bertanggung jawab, perhatian, hati-hati, sosok pengalah, pekerja keras, memiliki motivasi tinggi dan disiplin. Karakteristik lainnya yaitu, sering bersikap murung, kurang berperasaan dan bertindak seenaknya sendiri (Handibroto, dkk., 2003).

b) Anak tengah

Anak tengah yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang masih memiliki adik. Adler menjelaskan anak tengah akan membentuk kepribadian melalui pengamatan utamanya yaitu kakaknya (Alwisol, 2009). Anak tengah mampu menjadi pemberontak, mengalahkan orang lain, kompetitif dan mudah berkecil hati (Alwisol, 2009), selain itu menurut Flanagan dan Morrison (dalam Hurlock, 2004) anak tengah merupakan pribadi yang agresif, menyalahkan diri sendiri ketika gagal (Handibroto, dkk., 2003), serta cenderung menghindari konflik (Leman, 2009)

c) Anak bungsu

Anak bungsu merupakan anak yang menempati posisi terakhir dalam keluarga. Anak bungsu diibaratkan menjadi anak kesayangan dan bayi dalam keluarganya (Alwisol, 2009). Hal ini menyebabkan mereka manja, kurang percaya diri, pemberontak, dan memiliki kecemasan terhadap lingkungan (Handibroto, dkk., 2003). Alwisol (2009) menambahkan mereka mudah bergantung kepada orang lain dan memiliki ambisi yang tidak realistis.

Faktor yg mempengaruhi urutan kelahiran menurut Hurlock (2004) antara lain:

- (1) Sikap budaya terhadap kelahiran, didalam budaya dimana anak pertama dianggap sebagai pewaris kewibawaan, kekuasaan dan kekayaan oleh sebab itu perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yang lain memiliki perbedaan pula.
- (2) Sikap anggota keluarga yang memandang urutan kelahiran berbeda sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

- (3) Adanya peran yang diharapkan kepada saudara kandung lain yang akan mempengaruhi diri dan perilaku mereka.
- (4) Perlakuan awal kehidupan anak yang menjadi pusat perhatian akan menjadikannya cemas dan kecewa bila digantikan oleh saudara yang lebih muda.
- (5) Rangsangan kehidupan berupa perilaku orang tua yang banyak mencurahkan waktu ke anak tertua dan termuda dari pada anak tengah.

Kompetensi Interpersonal Remaja berdasarkan Urutan Kelahiran

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan manusia dalam membangun komunikasi dengan orang lain secara efektif untuk menciptakan dan membina hubungan yang baik (Spitzberg dan Cupach, 2002). Seseorang yang telah mampu membangun kompetensi interpersonal, maka ia akan mudah mendapatkan harapannya karena kemampuan ini merupakan dasar bagi kesuksesan dalam berinteraksi. Seorang remaja dituntut untuk mampu memiliki kompetensi interpersonal agar mereka dapat membina hubungan yang baik dilingkungan sosialnya seperti teman, sekolah atau organisasi agar daperkembangannya saat ini.

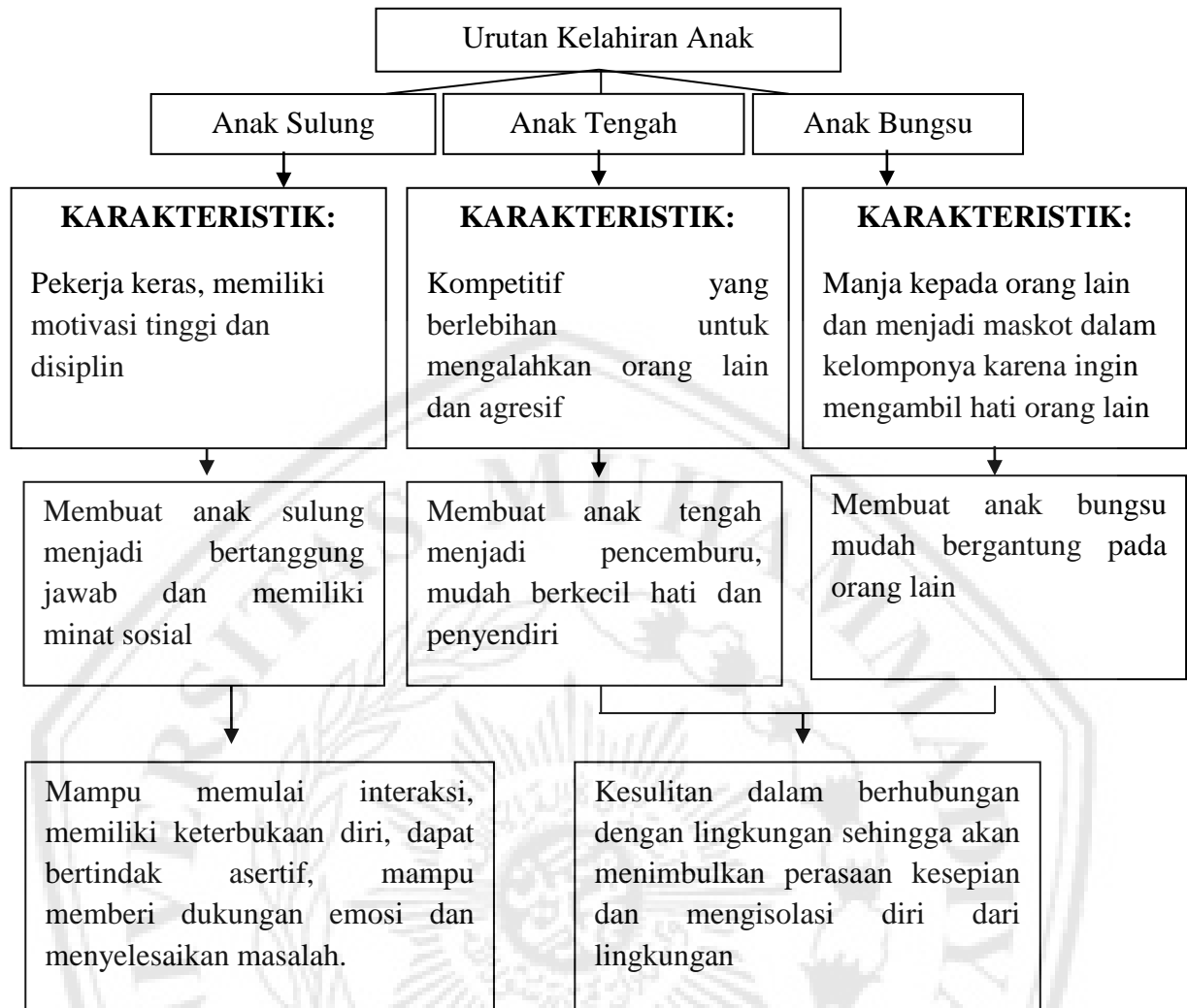
Faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah kontak dengan orang tua. Orang tua merupakan pembelajaran utama anak-anak di lingkungannya. Jika anak memiliki interaksi dengan orang tua baik, maka di lingkungan sosialnya, anak-anak akan mengaplikasikan ilmu dan pembelajaran yang telah diajarkan oleh orang tua. Dalam keluarga, anak menduduki posisi berdasarkan urutan kelahirannya dimana mereka semua memiliki karakter atau sifat unik tersendiri. Anak-anak akan menafsirkan posisi kelahirannya dalam garis keluarga dan menilai diri sendiri sebagai acuan berperilaku dalam bermasyarakat.

Anak sulung merupakan anak pertama yang lahir. Keluarga akan banyak memberikan perhatian pada anak sulung. Ketika sudah beranjak dewasa anak sulung akan diberi banyak tanggung jawab oleh orang tuanya sehingga ia akan belajar untuk mandiri serta membuat ia terjun ke dunia luar (Hurlock, 2004). Beck (2006) membuktikan anak sulung memiliki keterbukaan diri dan sikap asertif (tegas). Hurlock (2004) menyatakan sifat yang dimiliki anak sulung akan menjadi bekal ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Sulloway (1996) menyatakan anak sulung memiliki sikap dewasa dan mampu menjadi pemimpin bagi saudara maupun di lingkungan luar rumah. Oleh sebab, itu ia akan berani mengambil sikap dan mampu mengungkapkan pendapatnya secara tegas. sebagai pribadi yang memiliki mandiri, tegas, disiplin tinggi sehingga ia mampu tanggung jawab, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, anak sulung akan mampu terbuka diri kepada lingkungannya, mengambil sikap tegas dalam penyelesaian masalah serta sosialisasi yang baik.

Anak tengah merupakan anak yang lahir diantara anak sulung dan anak bungsu. Anak tengah yang memiliki kekurangan perhatian yang banyak mengarah ke saudara kandungnya membuatnya menjadi pribadi yang berusaha untuk mengalahkan orang lain (kompetitif) dan agresif, sehingga untuk membuat orang pencemburu, penyendiri dan mudah berkecil hati jika keinginannya tidak terpenuhi (Alwisol, 2009). Anak bungsu merupakan anak yang terakhir dalam

keluarga. Anak bungsu merupakan pribadi yang berusaha untuk menyaingi saudaranya, mereka juga pemberontak dan menginginkan apapun yang diinginkan karena “sifat manja” yang harus terpenuhi. Anak bungsu menjadi maskot didalam kelompoknya karena sosoknya yang mudah mencari perhatian sehingga disukai oleh teman-temannya (Kluger, 2011). Anak bungsu merupakan pribadi yang selamanya diibaratkan sebagai bayi dalam keluarganya dan tidak bisa lepas dari bantuan orang lain karena sosoknya yang mudah bergantung dengan orang lain (Feist, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas ketika urutan kelahiran dikaitkan dengan kompetensi interpersonal, anak sulung dengan karakteristiknya yang mampu bertanggung jawab, terbuka dan memiliki minat sosial yang baik akan membuatnya mampu berhubungan baik dengan orang lain seperti memulai interaksi, terbuka diri, memberikan dukungan emosi, bersikap asertif dan mengatasi konflik, sebaliknya, anak tengah dan anak bungsu yang memiliki karakteristik seperti agresif, kompetitif dan mudah bergantung kepada lingkungan akan membuatnya tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain sehingga mereka akan menjadi berkecil hati jika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain, seperti mudah emosi, tidak percaya diri, memilih menjauh dari lingkungan, sehingga dapat dikatakan anak tengah dan anak bungsu akan mengalami beberapa masalah dalam berinteraksi dengan sosial yaitu mengisolasi diri dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan Buhrmester, dkk, (1988) yang menjelaskan bahwa mereka yang tidak memiliki kompetensi akan mengalami permasalahan dalam berhubungan antar pribadi dengan orang lain seperti kesepian dan mengisolasi diri dengan lingkungan. Untuk lebih memahami penjelasan diatas, akan di jelaskan pada gambar berikut ini:



Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, merupakan pendekatan dengan data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat diolah menggunakan teknik statistik. Desain penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif komparatif yaitu penelitian yang hendak melakukan perbandingan terhadap kelompok yang berbeda dan menggunakan data berupa angka untuk menemukan keterangan yang ingin diketahui (Darmawan, 2016), Lebih khususnya penelitian ini bertujuan melihat perbedaan kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran.

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Incidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel kepada siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti memiliki kesempatan menjadi sampel, namun tetap sesuai dengan karakteristik (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016 yang berjumlah 7008 (informasi dari Badan Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah tahun 2016), selanjutnya disesuaikan dengan tabel populasi Isaac dalam buku Sugiyono (2012) dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga dapat diambil subjek sebanyak 353 subjek.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni variabel *dependent* atau variabel terikat (Y) yang berperan untuk mempengaruhi variabel *independent* atau variabel bebas (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi interpersonal. yaitu kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal yang efektif. Variable ini dipengaruhi oleh variable bebas yakni urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah dan anak bungsu). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perbedaan kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran maka dibutuhkan data kompetensi interpersonal dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk skala milik Buhrmester, dkk (1988) yaitu *Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)* yang terdiri dari 5 aspek yaitu kemampuan inisiatif, kemampuan asertif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk memberikan dukungan emosi dan kemampuan mengatasi konflik yang telah diterjemahkan oleh Yunartha, R.A (2015) serta diubah sesuai dengan kebutuhan penelitian yang terdiri dari 40 item dengan 4 pilihan jawaban, yaitu: (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak sesuai, (S) sesuai, (SS) sangat sesuai. Salah satu contoh item dalam skala ini yaitu “saya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada orang yang ingin saya kenal”. Hasil *try out* menunjukkan *Interpersonal Competence Questionnaire* memiliki indeks validitas antara 0.333 - 0.638 dan terdapat 25 item yang valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai sebesar 0.944. Dimana sebuah alat ukur dinyatakan reliabel jika dibandingkan dengan syarat *cronbach alpha* yaitu minimal 0.6 atau 60% (Priyanto, 2011).

Prosedur dan Analisa Data

Secara umum, penelitian ini memiliki tiga prosedur utama yaitu sebagai berikut: Persiapan, tahap persiapan ini dimulai dengan mengadaptasi skala kompetensi interpersonal dengan penyesuaian beberapa item. Setelah itu peneliti melakukan uji coba atau *try-out* dengan jumlah subjek sebanyak 100 secara umum, kemudian peneliti melakukan analisa data melalui program statistika *SPSS 21* untuk mendapatkan item yang valid dan reliabel. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan, pada tahapan ini peneliti melakukan penyebaran skala pada 353 mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan.

Tahapan terakhir adalah yaitu menganalisis hasil yang didapat dari penyebaran skala, setelah diketahui data penyebaran data tidak normal maka menggunakan analisa non-parametrik sebagai alternative uji yaitu menggunakan *Kruskal Wallis* dan uji deskriptif melalui program statistika *SPSS 21* sebagai pengolahan data. Teknik analisa pertama yaitu uji *Kruskal Wallis* merupakan alternative alat uji lebih dari dua sampel yang tidak berhubungan sebagai pengganti uji Anova jika asumsi pada uji Anova tidak terpenuhi (Santoso, 2015). Uji *Kruskal Wallis* sebagai analisis yang perbedaan kompetensi interpersonal berdasarkan urutan kelahiran serta menganalisa data demografi mana yang memiliki kompetensi interpersonal. Selanjutnya, peneliti membahas hasil analisa data tersebut dan membuat kesimpulan penelitian sesuai dengan landasan teori yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 353 subjek yang merupakan mahasiswa baru UMM dengan rentang usia 18-19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut,

Tabel 1. Deskripsi Data Demografi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persen	Mean	Sig
Jenis kelamin				
Laki- laki	102	28.9%	161.66	0.071
Perempuan	251	71.1%	183.24	
Jumlah saudara				
1-2	256	72.5%	174.99	0.781
3-4	79	22.4%	184.10	
>4	18	5.1%	174.47	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 353 mahasiswa UMM, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 102 (28.9%) serta berjenis kelamin perempuan dengan jumlah terbanyak yaitu 251. Selain itu, mahasiswa yang memiliki jumlah saudara kandung 1-2 sebanyak 256 dengan presentase 72.5%, sebaliknya mahasiswa yang

memiliki saudara kandung lebih dari 4 memiliki presentase terendah dengan 5.1% sebanyak 18 subjek.

Tabel 2. Deskripsi Uji Kruskal Wallis Kompetensi Interpersonal Mahasiswa berdasarkan Urutan Kelahiran

Variabel	N	Mean	Chi-Square	df	Sig
Sulung	171	172.37	2.146	2	0.342
Tengah	91	190.48			
Bungsu	91	172.23			

Tabel 2 hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai $p=0.342$ ($p>0.05$) yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi interpersonal berdasarkan urutan kelahiran. sesuai dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesa dalam penelitian ini tidak diterima.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi interpersonal mahasiswa bila dilihat dari urutan kelahiran. Penelitian ini menemukan hasil dimana kompetensi interpersonal anak tengah cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu. anak tengah memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Feist, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kelley & Liles (2013) bahwa anak tengah memiliki konsep diri, empati, *coping stress*, pengelolaan emosi, *resilience* serta kepekaan terhadap orang lain dibandingkan anak sulung dan bungsu. Menurut Leman (2009), anak tengah yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik akan membuatnya mudah berinteraksi dan berurusan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak tengah memiliki pribadi yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Apabila diidentifikasi tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini, ternyata bukan urutan kelahiran yang menjadi penentu kompetensi interpersonal remaja, tetapi faktor intrinsik dan ekstrinsik dari kompetensi ini. Faktor instrinsik yang mempengaruhi hal tersebut adalah mereka yang memiliki sifat terbuka atau *ekstrovert* kepada orang lain. Buhrmester, dkk (1988) menjelaskan seorang yang memiliki sifat terbuka akan memiliki kompetensi interpersonal. Oleh sebab itu, ketika anak sulung, anak tengah dan anak bungsu yang semuanya memiliki cara yang baik dalam membina hubungan interpersonal, mereka akan senantiasa memiliki banyak teman disekitarnya dikarenakan adanya sifat terbuka yang

dimilikinya sehingga akan terbentuk persahabatan yang akrab dan penuh dukungan (Festa, dkk., 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Takebe & Murata (2016) yang menyatakan kontribusi seseorang dalam lingkungan sosial dan terbuka diri kepada teman akan membuat hidup menjadi lebih tenang dan bahagia serta akan membuat kepuasan dalam hidup yang jauh lebih baik dibanding mereka yang tertutup akan lingkungan sosialnya.

Interaksi dengan saudara kandung juga menjadi peran penting dalam terbentuknya kompetensi interpersonal. Hubungan dekat dengan saudara kandung akan membuat pengaruh yang baik dengan penyesuaian diri kepada lingkungan sosial (Kim, dkk., 2007). Buhrmester & Furman (1990) mengemukakan bahwa hubungan dengan saudara kandung tidak hanya kedekatan dan kelekatan saja, tetapi juga tidak lepas pertengkaran dan konflik, menurut temuan Recchia (2009) bahwa pertengkaran atau konflik dengan saudara kandung tersebut akan membuat mereka belajar untuk mengelola interaksi serta mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Herera & Dunn (1997) menambahkan, kehangatan dan kelekatan dengan saudara kandung juga menjadi peran penting pada perkembangan kemampuan seorang untuk hubungan sosial dan menyelesaikan masalah serta pemahaman emosi. Oleh sebab itu, dengan memiliki sikap terbuka akan diri kita terhadap orang lain serta memiliki hubungan interaksi yang baik dengan orang tua serta saudara kandung akan membuat anak sulung, tengah dan bungsu mampu memiliki kompetensi interpersonal, meskipun masing-masing dari mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi interpersonal anak tengah cenderung tinggi dibandingkan anak sulung dan anak bungsu. Seperti yang kita ketahui, anak tengah mampu menyesuaikan diri ketika berada dilingkungan, hal ini akan membuat anak tengah memiliki banyak teman dan kelompok sosial. Johnson, S. (2014) mengemukakan bahwa anak tengah cenderung memiliki sifat terbuka akan lingkungannya, hangat saat berinteraksi dan suka bekerja sama dengan orang lain. Leman (2009) juga menambahkan bahwa anak tengah memiliki sifat fleksibel, sehingga membuat hubungan dengan orang lain berjalan dengan baik. Hasil dari penelitian Gilmore (2016) sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa anak tengah memiliki konsep diri yang baik serta mampu mengontrol diri mereka saat berada dilingkungannya.

Posisi anak tengah yaitu berada diantara kekuasaan anak sulung dan si pencari perhatian anak bungsu. Anak tengah merasa kehadiran dirumahnya tidak sepenuhnya diperhatikan. Oleh sebab itu, anak tengah akan berusaha untuk mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumahnya. Sulloway (2002) juga berpendapat sedemikian rupa bahwa anak tengah yang terjun ke dunia luar mampu menjadi diri yang kooperatif, fleksibel dan memiliki kebebasan. Anak tengah diibaratkan banyak memiliki persahabatan yang setia (Leman, 2009). Penelitian Aashra dan Jogsan (2013) juga membuktikan hal yang sama yaitu anak tengah memiliki perilaku sosial yang baik seperti penolong, kooperatif, berbagi dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Mereka sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan dunia sosialnya sehingga mereka akan memiliki

persahabatan yang berkualitas (Salmon, 2003). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini anak tengah mampu memiliki kompetensi interpersonal yang cenderung tinggi dibanding anak sulung dan anak bungsu meskipun tidak secara signifikan. Tetapi, mengacu kepada hipotesa penelitian ini yang menyatakan tidak ada perbedaan, maka dapat disimpulkan bahwa semua urutan kelahiran memiliki kompetensi interpersonal yang sama.

Berdasarkan hasil dari data demografi, jenis kelamin perempuan memiliki kompetensi interpersonal dibandingkan laki-laki. Dalam kehidupan, perempuan diidentikkan memiliki sosialisasi dan ekspresi yang baik dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chow, dkk (2013) yang menyatakan yaitu anak perempuan mampu memiliki sifat empati, kelekatan dengan temannya dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang baik dibandingkan laki-laki. Selain jenis kelamin, data demografi selanjutnya jumlah saudara dalam keluarga, hasil menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki jumlah saudara 3 hingga 4 memiliki kompetensi interpersonal, hasil penelitian ini sejalan dengan Stephen, dkk (2017) bahwa interaksi dengan jumlah saudara yang banyak akan meningkatkan sifat terbuka, tidak hanya kepada saudara kandung tetapi juga akan berimplikasi kepada lingkungan sosialnya.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan peneliti, akan tetapi banyak didapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan peneliti yaitu kurang maksimal dalam memantau keseluruhan dari proses pengisian skala penelitian sehingga banyak didapat subjek mengisi dengan asal-asalan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi interpersonal remaja berdasarkan urutan kelahiran.

Implikasi dari hasil penelitian ini ditujukan kepada remaja agar dapat meningkatkan interaksinya dengan teman, orang tua maupun saudara kandung dengan cara meningkatkan kualitas hubungan tersebut seperti mampu membuka diri dan meningkatkan relasi dengan orang lain karena akan memberikan dampak positif yaitu memiliki kompetensi interpersonal. Untuk orang tua yang memiliki anak usia remaja, dapat diketahui bahwa kompetensi interpersonal bukan ditentukan oleh urutan kelahiran, melainkan interaksinya dengan anak. Disarankan orang tua untuk meningkatkan kelekatan dan keterbukaan kepada anak serta mengajak anak untuk banyak berdiskusi, karena interaksi orang tua dan anak yang baik akan memberikan kesuksesan bagi anak dalam lingkungan sosialnya termasuk dalam memiliki kompetensi interpersonal. Untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini yaitu tidak hanya kepada mahasiswa tetapi juga ditujukan kepada siswa SMP atau SMA dan menambahkan variabel seperti gaya kelekatan anak serta pola asuh orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Aashra, B.K & Jogsan, Y.A. (2013). Family relationship and social behavior in children relation to their birth order. *International Journal of Advancements in Research & Technology, Volume 2, Issue 6*. Accessed on January 29, 2017 from <http://www.ijoart.org>.
- Ali, M & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja (pengembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Badger, J & Reddy, P. (2009). The effects of birth order on personality traits and feelings of academic sibling rivalry. *Psychology Teaching Review Vol 15 No 1*. Accessed on Januari 10, 2017 <http://www.files.eric.ed.gov>.
- Beck, E., Burnet, K.L., Vosper, J. (2006). Birth-order effects on facts of esktraversion. *Journal Personality and Individual Differences*. Accessed on January 5, 2017 from <https://www.faculty.ksu.edu.sa>.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1988). Five domains of interpersonal competence in peer relationship. *Journal of personality and social psychology*, 55 (6). Accessed on January 5, 2017 from <https://www.du.edu.com>.
- Buhrmester, D & Furman, W. (1990). Perceptions of sibling relationships during middle childhood and adolescence. *Child Development*, 61, 1387-1398.
- Chow, M.C., Ruhl, H., Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36, 191–200.
- Darmawan, D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: rosdakarya.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Devito, J.A. (2011). *The interpersonal communication book 7th edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Erozkan, A. (2013). The effect of communication skills and interpersonal problem solving skills on social self-efficacy. *Journal Educational Consultancy and Research Center*. Accessed on January 18, 2017 from <http://files.eric.ed.gov>.
- Feist, J & Feist, J.G. (2010). *Teori kepribadian edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Festa, C. C., mcnamara Barry, C., Sherman, M. F., & Grover, R. L. (2012). Quality of college students' same-sex friendships as a function of personality and interpersonal competence. *Psychological Reports*, 110, 283–296.
- Gilmore, G. (2016). Understanding birth order: a within-family analysis of birth order effect. *Undergraduate Journal of Humanistic Studies Spring 2016 Vol 3*.

- Gunarsa, S.D. (2007). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Handibroto, I, Alam, S., Suryaputra, E., Olivia, E. (2003). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal: mengenali konsep urutan kelahiran untuk memahami orang lain dan diri sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Herrera, C., & Dunn, J. (1997). Early experiences with family conflict: Implications for arguments with a close friend. *Developmental Psychology*, 33, 869-881.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Idrus, M. (2007). *Hubungan antara teman sebaya dengan kompetensi interpersonal*. Skripsi. (diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Accessed on Januari, 14 2017 dari <http://kajian.uii.ac.id>.
- Janosik, S. M., Creamer, D. G., Kowalski, G.J. (2004). *Intellectual and interpersonal competence between sibling: the college years kyle helps draucker*. Thesis. Virginia: Departement of Educational Leadership and Policy Studies. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Johnson, D.W. (2013). *Reaching out interpersonal effectiveness and self-actualization eleventh edition*. USA: Pearson Education.
- Jones, R.N. (1996). *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain; Latihan dan Bantuan Mandiri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kelley, T & Liles, R.G. (2013). The effects of birth order on psychological resilience among adolescents exposed to domestic violence. *Vistas Online*. Accessed on June 5, 2017 from www.counseling.org/knowledge-center/vistas
- Kluger, J. (2011). *The sibling effect: What the bonds among brothers and sisters reveal about us*. New York, NY: Penguin Group.
- Kim J-Y, McHale SM, Crouter AC, Osgood DW. (2007). Longitudinal linkages between sibling relationships and adjustment from middle childhood through adolescence. *Developmental Psychology*. 43 (4): 960-73.
- Leman, K. (2009). *The birth order book: Why you are the way you are*. Grand Rapids, MI: Revell.
- Lukman, M. (2000). Kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. *Jurnal Psikologika*.
- Mastura M, Fadilah Z, Nor Akmar N, (2007). Analisis faktor penyebab stres di kalangan pelajar. *Jurnal Kemanusiaan* 9: 62-72.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurlita, I & Setyaraharjoe, R. (2014). Interpersonal communication pattern of broken home's teens with their parents in Surabaya to minimize juvenile delinquency. *Academic Research International Vol 5 No 2*. Accessed on January 18, 2017 <http://www.savap.org.pk>.
- Priyanto, 2011. *Buku saku spss, analisis statistik data*. Jakarta: PT Buku Seru

- Recchia, H.E., Howe N. (2009). Associations between social understanding, sibling relationship quality, and siblings' conflict strategies and outcomes. *Child Development*. 80(5):1564-78.
- Santoso, S. (2015). *Spss 20: Pengolahan data statistik di era informasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Santrock, J.W. (2013). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2013). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Schrodt, P. (2009). Family strength and satisfaction as functions of family communication environments. *Communication Quarterly*, 57, 171–186.
- Semiawan, C. (2009). *Penerapan pembelajaran pada anak*. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Smotka, P & Szulawski, M. (2005). Personality traits and motivational traits as predictors of social competence, implication for occupational selection process. Accessed on February 4, 2017 from <http://www.kolega.sgh.waw.pl>
- Spitzberg B. H. & Cupach W. R., *Interpersonal skills*, in: *Handbook of interpersonal communication*, Eds. H. L. Knapp, J. A. Daly, Sage, Thousand Oaks 2002.
- Stephen, A., Jean, N., Loise, M. Vincent, M., (2017). Sibling birth spacing influence on extroversion, introversion and aggressiveness of adolescents in nairobi, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science Invention Volume 6 Issue 2* Accessed on July 9, 2017 from www.ijhssi.org
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulloway, F.J. (2002). Technical report on a vote-counting meta-analysis of the birth-order literature (1940-1999). Retrieved from <http://www.sullloway.org>
- Takebe, M & Murata, K. (2016). Why do extraverts feel more positive affect and life Satisfaction? The indirect effects of social contribution and Sense of power. Accessed on 2 Februari 2017 from <http://www.uiowa.edu/crisp>
- Yahaya, A. 2010. Permasalahan sosial di kalangan remaja: satu cabaran. Jabatan pendidikan asas. Skudai Johor: Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia. Retrieved 17 Januari, 2017 dari <http://www.eprints.utm.my>
- Yunartho, R.A. (2015). *Hubungan body-image dengan kompetensi interpersonal*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Zajonc, R.B. & Mullally, P.R. (1997). Birth order: Reconciling conflicting effects. *American Psychologis Association*. Vol.52 No.07. Accessed on January 18, 2017 from <http://www.iapsych.com>



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BLUE-PRINT INTERPERSONAL COMPETENCE SCALE (ICS) SEBELUM UJI COBA

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Inisiatif	1,6,11,16,21, 26,31,36	-	8
Asertif	2,7,12, 17,22,27,32,37	-	8
Keterbukaan diri (<i>Self-disclosure</i>)	3,8,13,18,23,28,33,38	-	8
Dukungan emosi	4,9,14,19,24,29,34,39	-	8
Mengatasi konflik	5,10, 15,20,25,30,35, 40	-	8
			40 item

***Item Gugur: 3, 6, 8, 13, 15, 17, 18, 22, 26, 27, 28, 31, 35,37, 40**

LAMPIRAN 2

INTERPERSONAL COMPETENCE QUESTIONNAIRE

Nama :
Jenis kelamin : L/P
Usia :tahun
Fakultas/ jurusan :
Urutan kelahiran : Anak ke..... dari.....saudara

Petunjuk Pengisian Skala

1. Berikut ini terdapat 40 pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dan tentukan sikap Saudara/I terhadap pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda (✓) pada salah satu jawaban antara STS, TS, S dan SS.

Alternatif jawaban yang tersedia dari 4 pilihan, yaitu

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengajak teman yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama, misalnya pergi keluar bersama				✓

2. Jika Saudara/I ingin mengganti jawaban, beri tanda (=) pada jawaban sebelumnya, kemudian berilah tanda (✓) pada jawaban yang baru.

Contoh:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengajak teman yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama, misalnya pergi keluar bersama			✓	≠

3. Isilah pernyataan yang sesuai dengan diri Saudara/I dan usahakan agar tidak ada satu pernyataan yang terlewatkan.

Selamat Mengerjakan ☺

No	Pernyataan	STS	SS	S	SS
1	Saya mengajak teman yang baru saya kenal untuk melakukan sesuatu bersama-sama, misalnya pergi keluar bersama				
2	Saya mengatakan kepada teman saya bahwa saya tidak menyukai cara dia memperlakukan saya				
3	Saya mengatakan hal yang pribadi pada saat berkenalan dengan orang yang baru saya kenal				
4	Saya membantu teman dekat saya dengan sepenuh hati saat ia memiliki suatu masalah. Misalnya mendengarkan keluhan teman dengan penuh perhatian saat ada masalah dengan teman atau keluarga				
5	Saya mengakui kesalahan saya sendiri saat berselisih dengan teman dekat saya				
6	Saya menyarankan suatu hal untuk dilakukan dengan teman baru yang menurut saya menarik dan menyenangkan				
7	Saya mengatakan “tidak” saat teman saya meminta saya untuk melakukan sesuatu yang tidak saya inginkan				
8	Saya percaya dan membiarkan teman yang baru saya kenal untuk mengenal saya lebih dalam				
9	Saya bersedia mendengarkan keluhan teman dekat saya tentang masalahnya				
10	Saya mampu mengesampingkan perasaan dendam saat berselisih dengan teman dekat				
11	Saya mengajak berbicara seseorang yang baru saya kenal dan mungkin saya merasa ingin mengenalnya				
12	Saya menolak permintaan teman yang tidak masuk akal				
13	Saya mengatakan kepada sahabat tentang hal yang membuat saya malu				
14	Saya membantu teman dekat saya dalam memahami inti permasalahan yang ia hadapi				
15	Saat memiliki masalah dengan sahabat, saya mendengarkan keluhannya dan tidak mencoba untuk				

	menebak apa yang ia pikirkan tentang masalah tersebut				
16	Saya adalah orang yang menarik dan menyenangkan saat berkenalan dengan orang baru				
17	Saya akan memperjuangkan hak saya saat seorang teman mengabaikan saya atau menjadi orang yang tidak perhatian				
18	Saya membiarkan teman baru saya mengenal “diri saya yang sebenarnya”				
19	Saya membantu teman dekat saya mengatasi masalahnya dengan keluarga atau temannya				
20	Dalam sebuah konflik, saya mampu memahami sudut pandang teman saya				
21	Saya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada orang yang ingin saya kenal				
22	Saya mengatakan kepada teman saya bahwa ia melakukan sesuatu yang membuat saya malu				
23	Saya membiarkan sahabat mengenal saya lebih dekat				
24	Saya merupakan pendengar yang baik dan peka bagi teman saya yang sedang marah				
25	Saya menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan perselisihan yang akan membuat pertengkaran besar				
26	Saya menelpon teman yang baru saya kenal untuk mengajaknya pergi keluar bersama-sama				
27	Saya menemui sahabat untuk menanyakan alasan mengapa dia telah ingkar janji dengan saya				
28	Saya mengatakan kepada teman dekat saya sebuah rahasia yang membuat saya cemas dan takut				
29	Saya mampu memberikan dukungan saat teman saya sedang sedih				
30	Saya mampu bekerjasama dengan sahabat untuk menyelesaikan masalah tanpa menuduh bahwa dia melakukan kesalahan				
31	Saya akan memberikan kesan pertama yang baik kepada seseorang yang mungkin ingin menjadi teman				

	saya				
32	Saya mengatakan kepada teman dekat saya bahwa dia telah melakukan sesuatu yang melukai perasaan saya				
33	Saya mengatakan kepada teman dekat saya seberapa banyak saya peduli dan menghargai dia				
34	Saya mampu memberikan kepedulian dan empati yang tulus bahkan saat masalah tersebut tidak menarik bagi saya				
35	Saya tidak akan marah ke teman saya untuk menghindari konflik				
36	Saya berkumpul dengan orang yang belum saya kenal agar saya dapat membangun pertemanan yang baik dengan mereka				
37	Saya mengatakan kepada teman saya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang membuat saya marah				
38	Saya mengetahui bagaimana caramengalihkan pembicaraan dengan kenalan saya untuk lebih fokus mengenal satu sama lain				
39	Saat teman dekat membutuhkan bantuan dan dukungan, saya mampu memberikan nasihat dengan cara yang bisa diterima dengan baik				
40	Saat bertengkar dengan teman saya, saya mampu menerima bahwa dia memiliki pandangan yang benar bahkan jika saya tidak setuju dengan pandangan itu				

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	114.8900	174.422	.561	.895
item2	115.2600	172.356	.630	.894
item3	115.7800	183.103	.022	.904
item4	116.1700	183.092	.027	.904
item5	115.2000	173.960	.567	.895
item6	116.1500	180.109	.208	.900
item7	115.2600	172.356	.630	.894
item8	115.2600	172.356	.630	.894
item9	114.8700	174.094	.554	.895
item10	115.2700	174.724	.483	.896
item11	114.8900	174.422	.561	.895
item12	115.2600	172.356	.630	.894
item13	115.6500	182.573	.066	.902
item14	114.9900	173.545	.604	.895
item15	115.6600	175.883	.277	.900
item16	115.5400	175.827	.440	.897
item17	115.9200	177.468	.333	.898
item18	115.6200	179.349	.201	.901
item19	115.1700	173.698	.599	.895
item20	115.3700	173.791	.632	.895
item21	115.6500	173.987	.412	.897
item22	115.9200	177.468	.333	.898
item23	115.2600	172.356	.630	.894
item24	115.1300	175.165	.500	.896
item25	115.1600	174.843	.394	.898
item26	115.9200	177.468	.333	.898
item27	115.9200	177.468	.333	.898
item28	115.7000	183.485	.013	.904
item29	115.0600	173.633	.597	.895
item30	115.2600	177.023	.393	.897
item31	115.9200	177.468	.333	.898
item32	115.2600	172.356	.630	.894
item33	115.2600	172.356	.630	.894
item34	115.1500	173.846	.569	.895
item35	115.4500	179.018	.229	.900

item36	115.6300	177.427	.382	.898
item37	115.9200	177.468	.333	.898
item38	115.2600	172.356	.630	.894
item39	115.1500	172.371	.638	.894
item40	115.4400	181.441	.123	.901



LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	90.8317	142.521	.561	.923
item2	91.2079	139.646	.685	.921
item5	91.1386	142.261	.559	.923
item7	91.2079	139.646	.685	.921
item8	91.2079	139.646	.685	.921
item9	90.8119	142.074	.563	.923
item10	91.2079	142.966	.473	.924
item11	90.8317	142.521	.561	.923
item12	91.2079	139.646	.685	.921
item14	90.9307	141.405	.626	.922
item16	91.4752	143.512	.457	.924
item17	91.8515	146.088	.247	.926
item19	91.1089	141.978	.593	.922
item20	91.3069	141.995	.631	.922
item21	91.5842	141.885	.424	.925
item22	91.8515	146.088	.277	.926
item23	91.2079	139.646	.685	.921
item24	91.0693	143.045	.511	.923
item25	91.0990	142.810	.399	.925
item26	91.8515	146.088	.298	.926
item27	91.8515	146.088	.255	.926
item29	91.0000	141.480	.620	.922
item30	91.1980	145.000	.386	.925
item31	91.8515	146.088	.245	.926
item32	91.2079	139.646	.685	.921
item33	91.2079	139.646	.685	.921
item34	91.0891	141.802	.583	.922
item36	91.5545	145.230	.375	.925

item37	91.8515	146.088	.283	.926
item38	91.2079	139.646	.685	.921
item39	91.0891	140.862	.628	.922



LAMPIRAN 5

BLUE-PRINT INTERPERSONAL COMPETENCE QUESTIONNAIRE

SETELAH UJI COBA

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Inisiatif	1,11,16,21,36	-	5
Asertif	2,7,12, 32	-	4
Keterbukaan diri (Self-disclosure)	8,23,33,38	-	4
Dukungan emosi	9,14,19,24,29,34,39	-	7
Mengatasi konflik	5,10,20,25,30	-	5
			25 item

LAMPIRAN 6
UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	urutan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasilskala	bungsu	.072	91	.200*	.992	91	.877
	sulung	.114	171	.000	.919	171	.000
	tengah	.069	91	.200*	.967	91	.020

***data tidak normal (normal <0.05)**



LAMPIRAN 7

UJI KRUSKAL-WALLIS

Ranks

	urutan2	N	Mean Rank
hasilskala	sulung	171	172.37
	tengah	91	190.48
	bungsu	91	172.23
	Total	353	

Test Statistics

	hasilskala
Chi-Square	2.146
df	2
Asymp. Sig.	.342

LAMPIRAN 8

UJI DESKRIPTIF DATA DEMOGRAFI

DENGAN UJI KRUSKAL WALLIS

JUMLAH SAUDARA

Ranks

	Jumlah saudara2	N	Mean Rank
Hasil skala	1-2	256	174.99
	3-4	79	184.10
	>4	18	174.47
	Total	353	

Test Statistics^{a,b}

	Hasil skala
Chi-Square	.494
df	2
Asymp. Sig.	.781

USIA

Ranks

	usia	N	Mean Rank
Hasil skala	18	101	177.92
	19	251	175.93
	Total	352	

Test Statistics^{a,b}

	Hasil skala
Chi-Square	.028
df	1
Asymp. Sig.	.868

FAKULTAS UMM

Ranks

	fakultas_UM M	N	Mean Rank
Hasil skala	FAI	14	200.54
	FEB	55	179.00
	FIKES	30	168.70
	FISIP	50	184.81
	FKIP	47	174.36
	FPP	32	200.31
	HUKUM	24	183.46
	KEDOKTER	11	165.50
	PSI	43	169.72
	TEKNIK	46	153.21
	Total	353	

Test Statistics^{a,b}

	Hasil skala
Chi-Square	5.953
df	9
Asymp. Sig.	.745

JENIS KELAMIN

Ranks

	Jenis Klamin2	N	Mean Rank
Hasil skala	Laki-laki	102	161.66
	Perempuan	251	183.24
	Total	353	

Test Statistics^{a,b}

	hasilskala
Chi-Square	3.250
df	1
Asymp. Sig.	.071

LAMPIRAN 9
KOMPETENSI INTERPERSONAL MAHASISWA BERDASARKAN
DATA DEMOGRAFIS

Karak- teristik	Data Demografis	Anak sulung		Anak tengah		Anak bungsu	
		Mean	Sig & Ket	Mean	Sig & Ket	Mean	Sig & Ket
Jenis kelamin	Laki –laki	85.53	Sig: 0.515 Tidak Signifik an	41.34	Sig: 0.403 Tidak Signifik an	47.54	Sig: 0.904 Tidak Signifika n
	Perempuan	92.17		46.43		46.79	
Usia	Usia 18	84.06	Sig: 0.271 Tidak Signifik an	40.89	Sig: 0.248 Tidak Signifik an	45.40	Sig: 0.734 Tidak Signifika n
	Usia 19	93.33		47.24		47.31	
Jumlah saudara	<2	92.66	Sig: 0.603 = Tidak Signifik an	44.27	Sig: 0.745 Tidak Signifik an	47.90	Sig: 0.634 Tidak Signifika n
	>2	87.38		50.07		40.64	
	>4	77.36		52.50		36.83	
Fakultas	FAI	52.93	Sig: 0.453 Tidak Signifik an	37.25	Sig: 0.272 Tidak Signifik an	52.00	Sig: 0.597 Tidak Signifika n
	FEB	104.32		47.00		64.07	
	FIKES	92.79		-		-	
	FISIP	86.29		45.93		44.74	
	FKIP	98.53		58.26		42.17	
	FPP	89.33		40.68		40.81	
	HUKUM	77.40		30.79		54.00	
	KEDOKT ERAN	100.50		-		-	
	PSI	91.10		39.90		47.07	
	TEKNIK	62.17		56.50		57.00	